

KONFLIK IDENTITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL *TUTUR DEDES DOA DAN KUTUKAN KARYA AMELIA YUNUS*

Tamara Qurrotul 'Aini¹, Sutejo², Suci Ayu Latifah³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

qurrotul112@gmail.com¹, sutejo2015@stkipgriponorogo.ac.id², mbaksuci33@gmail.com³

Diterima: 18 Juli 2024, **Direvisi:** 9 Agustus 2024, **Diterbitkan:** 28 Oktober 2024

Abstrak: Konflik identitas perempuan merupakan sebuah situasi di mana perempuan mengalami kebingungan, keraguan, atau ketidakpastian tentang identitas diri mereka sebagai perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konflik identitas perempuan dalam novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amelia Yunus. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif, dan menggunakan teori konflik Simon Fisher dan Deka Ibrahim dkk. Teknik pengumpulan data yang digunakan sumber tulis dan pustaka, sedangkan analisis data yang digunakan meliputi, mengklasifikasikan data, menelaah/menganalisis data dan mendeskripsikan data. Objek yang digunakan berupa novel yang berjudul *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amelia Yunus. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan lima konflik diantaranya perbedaan individu, perbedaan budaya, perbedaan kepentingan, perubahan sosial, dan yang terakhir perubahan politik. Dapat disimpulkan konflik identitas perempuan yang banyak ditemukan adalah konflik identitas perbedaan individu karena dan perubahan politik.

Kata kunci: Konflik; Identitas Perempuan; Novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan*

Abstract: Women's identity conflict is a situation where women experience confusion, doubt, or uncertainty about their identity as women. The aim of this research is to find out how women's identities conflict in the novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* by Amelia Yunus. In this research, the method used is qualitative, and uses the conflict theory of Simon Fisher and Deka Ibrahim et al. The data collection techniques used were written and library sources, while the data analysis used included classifying data, reviewing/analyzing data and describing data. The object used is a novel entitled *Tutur Dedes Prayers and Curses* by Amelia Yunus. Based on the analysis, the researchers found five conflicts, including individual differences, cultural differences, differences in interests, social change, and finally political change. It can be concluded that the identity conflicts that are often found in women are identity conflicts due to individual differences and political changes.

Keywords: Conflict; Woman's Identity; Novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreatifitas pengarang yang berkaitan dengan realitas kehidupan (Sugihastuti, 2002:34). Karya sastra dituangkan dalam bentuk tulisan atau lisan melalui untaian kata yang indah dan penuh makna. Faruk (2014:43) dan Arifin (2023) berpendapat bahwa sastra merupakan sebuah karya yang imajinatif, kreatif dan inovatif yang bersifat fiktif. Para penulis mengajak pembaca untuk menyelami jiwa, merasakan berbagai emosi, serta menyaksikan beragam peristiwa yang mungkin terjadi dalam kehidupan yang dituangkan dalam bentuk puisi, cerpen, novel, drama dan bentuk-bentuk lain.

Karya sastra dapat menampilkan berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan pada masa kurun waktu tertentu sesuai dengan latar belakang sosial budaya, politik, ekonomi maupun religi di mana karya sastra itu dihasilkan. Pendapat ini muncul dari Luxembung (dalam Kasnadi & Sutejo, 2010:172). Harus diakui bahwa karya sastra merupakan bagian integral sikap sosial budaya yang tercermin dalam unsur intrinsik dan ekstrinsiknya (lihat Wahid dkk., 2021; Rohmah, dkk., 2021; Astuti, dkk., 2023).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan karya sastra novel. Novel merupakan bentuk karya sastra prosa yang panjang, kompleks, serta menggambarkan cerita dengan struktur narasi yang terperinci (Endraswara, 2003:42). Novel sebagai bentuk seni tulis yang panjang memungkinkan penulis untuk membuat struktur cerita yang kuat, penuh konflik yang menarik, dan latar belakang yang kaya, semuanya bertujuan untuk menggali berbagai aspek pengalaman manusia dan menawarkan pandangan yang luas tentang realitas sosial, emosional, dan budaya. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya (lihat Suprpto, 2018; Dhamina, 2019; Novitasari, 2021)

Novel *Tutur Dedes Do'a dan Kutukan* karya Amelia Yunus merupakan novel genre sejarah fiksi. Novel ini bergenre sejarah fiksi karena menggabungkan unsur sejarah yang dituangkan

dalam bentuk cerita fiksi melalui imajinasi penulis. Novel Sejarah dibuat untuk memungkinkan penulis dalam menyajikan peristiwa sejarah dari sudut pandang yang berbeda, misalnya dari sudut pandang seorang tokoh atau kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu peristiwa. Karena pada dasarnya novel merupakan gambaran dari dunia nyata yang dibentuk sebagai karangan fiksi oleh penulis (lihat Sholihah dkk., 2022; Nurfarahana dkk., 2023; Suprpto & Setyorini, 2023).

Sebagaimana karya sastra dibuat dengan mempertimbangkan beberapa fungsi dalam penciptaannya. Kosasih (2012:32), berpendapat sastra mempunyai beberapa fungsi yang digolongkan dalam lima besar, diantaranya adalah: fungsi rekreatif, fungsi didaktif, fungsi estetsi, fungsi moralitas, dan fungsi religiusitas. Dalam novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amelia Yunus, terdapat perpaduan anatara fungsi didaktif, fungsi estensi dan fungsi moralitas. Fungsi didaktif muncul melalui perjuangan tokoh Ken Dedes dalam memperjuangkan hak-haknya untuk mencapai kesetaraan gender. Fungsi estensi, Amelia Yunus menggunakan bahasa yang indah dan puitis untuk menggambarkan suasana, emosi, dan pikiran tokoh-tokohnya, hal ini membuat novel ini menjadi karya sastra yang estetis. Dan yang terakhir fungsi moralitas tampak pada penggambaran karakter-karakter yang menghadapi dilema sosial, seperti tokoh Ken Dedes digambarkan sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan berpengaruh hal ini mengajak pembaca untuk melakukan refleksi diri melalui kisah Ken Dedes, hal ini membuat pembaca dapat merenungkan tentang pilihan hidup, konsekuensi dari setiap tindakan, dan arti dari kekuasaan.

Novel ini menceritakan perjalanan hidup Ken Dedes dari masa mudanya hingga menjelang akhir hayatnya. Berbeda dengan penokohan Ken Dedes yang selama ini dikenal, Amelia Yunus menghadirkan sosok Dedes yang lebih kompleks dan manusiawi. Ken Dedes bukan hanya sekadar wanita cantik yang menjadi rebutan para penguasa, melainkan seorang perempuan cerdas, berkemauan

keras, dan memiliki visi yang jauh ke depan. Cara pandang inilah yang Amelia Yunus ubah agar pembaca dapat memahami tokoh Ken Dedes secara lebih utuh, serta menjelaskan secara tidak langsung siapa dan seperti apa karakternya.

Penelitian ini terfokus oleh konflik identitas perempuan, peneliti memilih penelitian ini karena maraknya perempuan yang dianggap sebelah mata oleh banyaknya orang baik dari laki-laki maupun sesama perempuan. Perempuan selalu merasakan tekanan untuk menyesuaikan dirinya dengan norma sosial yang berlaku dan hal itu membuat perempuan harus mengorbankan keinginan dan aspirasinya. Dalam hal ini peneliti merasakan adanya konflik identitas perempuan. Masih banyak orang yang berpandangan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya akan di dapur. Dengan penelitian ini peneliti ingin menyampaikan bahwa pandangan itu tidaklah benar.

Peneliti tertarik melakukan kajian terhadap novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amelia Yunus antara lain karena: (1) Novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* merupakan salah satu novel yang meraih penghargaan pilihan juri dalam ajang Kelompok Penerbit Renjana Indonesia (Patjarmerah) Mencari Naskah; dan (2) Novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* merupakan salah satu novel yang ditulis oleh seorang perempuan dan menggunakan sudut pandang perempuan, Ken Dedes.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik identitas Simon Fisher dkk. (2002:46). Fisher dkk. mengungkapkan ada dua teori yang digunakan diantaranya teori kebutuhan dan teori identitas. Teori kebutuhan manusia berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia-fisik, mental dan sosial yang tidak terpenuhi atau yang dihalangi. Menurut teori ini bahwa konflik terjadi disebabkan oleh benturan kepentingan antar manusia dalam memperjuangkan pemenuhan kebutuhan dasar baik fisik maupun mental dan social yang dalam kondisi tidak terpenuhi. Sedangkan teori identitas berasumsi bahwa “konflik disebabkan oleh karena identitas yang terancam yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan dimasa lalu

yang tidak terselesaikan”. Menurut teori ini bahwa konflik disebabkan oleh ketidakpuasan kelompok tertentu terhadap kelompok lain atau pemerintah, atas perlakuan tidak adil di masa lalu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori konflik identitas dari Simon Fisher dkk. Objek penelitian ini adalah novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amelia Yunus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi pengumpulan data melalui sumber tertulis dengan langkah berikut: membaca berulang-ulang, menandai data, mencatat data, memahami data, mengklasifikasikan, menelaah/menganalisis, mendeskripsi bentuk data yang termasuk konflik identitas perempuan.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi: mengklasifikasi data yang termasuk konflik identitas perempuan di dalam novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan*, menelaah/menganalisis seluruh data yang telah diperoleh berupa bentuk konflik identitas perempuan dalam novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amelia Yunus, mendeskripsi bentuk yang membangun karya sastra mengenai konflik identitas perempuan dalam novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amelia Yunus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk konflik identitas menurut Soekanto (1992:86) mencakup lima aspek yaitu, perbedaan antar individu, perbedaan budaya, perbedaan kepentingan, perubahan sosial dan perubahan politik. Berikut bentuk konflik identitas dalam novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amelia Yunus sebagai berikut:

Perbedaan antar Individu

Sebagai makhluk individu, manusia mempunyai ciri khas berdasarkan pola kepribadiannya. Setiap individu berkembang sesuai dengan karakteristik uniknya, bahkan dalam lingkungan yang sama. Ketika suatu interaksi berlangsung, individu mengalami proses adaptasi dan konflik dengan

individu lainnya. Jika terjadi kesenjangan maka akan timbul konflik.

Adapun data mengenai konflik identitas perbedaan individu yang diperoleh dari novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* akan disampaikan dalam kutipan di bawah ini.

Suatu hari Anjani pernah berkomentar,

“Kekuatan perempuan dan laki-laki itu berbeda”. Yang aku tahu, kuat adalah kuat dan lemah adalah lemah. Misalnya berlomba mengangkat batu melawan anak laki-laki mana pun yang seumurannya denganku didepan kami. Aku tidak menyangka ada berbagai macam kekuatan dan bahwa perempuan juga perempuan juga disebut kuat. (ITDK, 2022:50-51)

Pada kutipan data pertama menceritakan tokoh Ken Dedes dan tokoh Anjani sedang memilih-milih bahan yang bagus untuk membuat busur panah. Ken Dedes pun mengingat perkataan Anjani tentang kekuatan, bahwa kekuatan Perempuan dan laki-laki itu berbeda. Ken Dedes pun mengumpamakan jika dirinya berlomba dengan teman laki-laki sebaya mengangkat batu dirinya tidak akan meneng. Bagi Ken Dedes yang namanya kuat itu bukan hanya kuat dari segi fisik tapi bayak gambaran mengenai kuat.

Pada kutipan data pertama menunjukkan konflik identitas perbedaan individu dikarenakan kekuatan laki-laki lebih kuat dari pada Perempuan, Anjani memberikan pendapat bahwa kekuatan perempuan dan laki-laki itu berbeda, dan laki-laki cenderung lebih kuat. Namun bagi Ken Dedes yang namanya kuat itu kuat baik perempuan atau laki-laki, jika harus dibandingkan kekuatan berdasarkan fisik laki-laki memang lebih kuat namun kekuatan lebih bisa didefinisikan dengan kata lain.

Pandangan ini sudah lama ada dimasyarakat dan melekat hingga sekarang. Pada zaman ini masyarakat sering membagi tugas berdasarkan gender. Laki-laki sering ditempatkan dengan pekerjaan fisik yang berat, sedangkan perempuan lebih banyak mengerjakan tugas domestik.

Tapi, di dalam keputrian itu sendiri, yang berlaku adalah hukum rimba. Hidup perempuan-perempuan tersebut terancam setiap saat oleh

sesama mereka, terutama jika seorang selir dianggap kesukaan Akuwu. Niscaya lain yang dengki dan penuh persaingan akan berusaha memfitnah, mencelakakan, bahkan meracun sang bintang beserta anak-anaknya. (ITDK, 2022:84)

Pada kutipan data kedua menceritakan bahwa didalam keputrian yang berlaku hanya hukum rimba. Para selir-selir Akuwu Tumapel akan berlomba-lomba merebut hati sang Akuwu. Para selir-selir tersebut akan melakukan berbagai cara agar menjadi selir kesayangan. Jika merasa terancam satu sama lain selir-selir tersebut akan menyingkirkan saingannya dengan cara membunuh ataupun menfitnah selir yang menjadi kesayangan tersebut.

Pada kutipan data kedua menunjukkan konflik identitas perbedaan antar individu dikarenakan didalam keputrian kekuatan fisik atau kekuasaan merupakan pondasi untuk mempertahankan diri. Di mana yang kuat akan bertahan hidup dengan segala cara, sedangkan yang lemah akan menjadi mangsa bagi yang memiliki kekuatan dan kekuasaan sehingga hal ini merupakan hukum rimba yang berlaku di keputrian.

Ada sesak yang tiba-tiba menyelimitiku. Semua yang kudengar ini terasa sangat akrab. Aku teringat Anjani yang melarikan diri ke Gunung Kawi setelah anak dan suaminya mati disiksa akibat menolak menyembah Prabu Dadang Gendis. Kejadian tersebut telah lewat dua dasawarsa, tetapi alih-alih mereda berlalunya waktu justru semakin menyatakan hasrat sang prabu untuk disembah rakyatnya. (ITDK, 2022:219-220)

Pada kutipan ketiga ini menceritakan tokoh Prabu Dandang Gendis yang menyuruh semua masyarakat Kediri dan seluruh pendeta menyembahnya. Prabu Dandang Gendis menyamakan dirinya dengan Dewa Siwa karena kesaktiannya. Tokoh Ken Dedes pun teringat tokoh Anjani yang melarikan diri ke Gunung Kawi setelah gagal membunuh Prabu Dandang Gendis. Demi membalaskan kematian suami serta anaknya Anjani

karena menolak menyembah Prabu Dandang Gendis.

Pada kutipan data ketiga menunjukkan konflik identitas perbedaan antar individu sebab Prabu Dandang Gendis merasa bahwa dirinya itu sama seperti Dewa Siwa. Prabu Dandang Gendis adalah raja yang begitu kuat dan sakti mandraguna. Karena merasa begitu kuat, dirinya ingin diakui sebagai dewa. Seluruh rakyat dan pendeta yang ada di Kediri diperintah untuk menyembahnya. Namun sebagian dari rakyat dan pendeta tak mau menyembahnya dan akan dihukum mati sama seperti yang dialami oleh suami dan anak Anjani.

Perbedaan Budaya

Faktor konflik lainnya berkaitan dengan perbedaan budaya. Kebudayaan seringkali dipandang sebagai sebuah ideologi sehingga menimbulkan konflik. Asumsi yang berlebihan mengenai budaya suatu kelompok menempatkan budaya pada tingkat sosial. Adapun data mengenai konflik identitas perbedaan budaya yang diperoleh dari novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* akan disampaikan dalam kutipan di bawah ini.

“Oh aku yakin nama itu sesuatu yang sudah ditetapkan di langit bahkan sebelum kita lahir. Jangan khawatir, cepat atau lambat kamu akan bertemu dengan namamu”. (TTDK, 2022:25)

Pada kutipan data pertama menceritakan tokoh Ken Kedes yang tidak diberi nama ayahnya sejak saat lahir. Ayah Ken Dedes menyuruhnya mencari nama yang cocok baginya. Sering kali ayahnya menanyakan sudahkan Ken Dedes menetapkan namanya. Pada kutipan ini menunjukkan konflik identitas perbedaan budaya karena seorang anak akan diberikan nama oleh orang tuanya sejak lahir, namun tidak dengan Ken Dedes.

Ken Dedes dibebaskan oleh ayahnya untuk mencari nama yang cocok untuk dirinya sendiri. Tapi hal ini dapat memicu konflik identitas Ken Dedes yang belum menemukan nama untuk dirinya, memilih nama sendiri bisa memicu pertanyaan siapakah dirinya dan apa yang akan dicapai. Hal

ini juga menyulitkan orang yang ada di sekitar Ken Dedes untuk memanggilnya dengan apa.

“Kalau begitu, ambillah yang ukuran laki-laki dan berlatih! Tidak ada yang menjual busur ukuran perempuan di seantero pasar! Bibi guru boleh buktikan sendiri”

“Lagi pula,” imbuh pedagang busur beberapa saat kemudian, seakan berbicara pada tali busur yang sedang dipolesnya, “Untuk apa pula perempuan membutuhkan busur panah?” (TTDK, 2022:44)

Dalam kutipan data kedua menceritakan tokoh Anjani yang sedang mencari busur panah. Namun yang ada hanya busur untuk ukuran laki-laki dewasa dan anak-anak. Anjanipun bertanya kepada penjual busur tersebut apakah ada busur ukuran perempuan, penjual menjawab tidak ada busur untuk ukuran perempuan dan untuk apa pula perempuan membeli busur. Karena tidak ada busur untuk ukuran perempuan Anjani membeli busur ukuran laki-laki dewasa walaupun kebesaran, jika dirinya membeli busur ukuran anak-anak busur tersebut kekecilan.

Pada kutipan data kedua menunjukkan konflik identitas perbedaan budaya dikarenakan dalam konteks ini perempuan dipandang sebelah mata, karena pada zaman ini perempuan diposisikan sebagai seorang yang hanya mengurus rumah tangga, mengasuh anak, dan perempuan dianggap memiliki kekuatan fisik yang lemah.

Kemampuan memanah bisa menjadi symbol status sosial dan kekuasaan. Keterampilan seperti ini sering kali dikaitkan dengan kasta tertentu yang umumnya dominan dengan laki-laki. Larangan bagi perempuan untuk belajar memanah pada zaman dulu bukanlah aturan yang mutlak dan universal. Faktor budaya, sosial, dan sejarah memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan posisi Perempuan dalam masyarakat.

Perbedaan Kepentingan

Faktor konflik lainnya berkaitan dengan perbedaan budaya. Kebudayaan seringkali dipandang sebagai sebuah ideologi sehingga menimbulkan konflik. Asumsi yang berlebihan mengenai budaya

suatu kelompok menempatkan budaya pada tingkat sosial. Adapun data mengenai konflik identitas perbedaan budaya yang diperoleh dari novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* akan disampaikan dalam kutipan di bawah ini.

“Oh aku yakin nama itu sesesuatu yang sudah ditetapkan di langit bahkan sebelum kita lahir. Jangan khawatir, cepat atau lambat kamu akan bertemu dengan namamu”. (ITDK, 2022:25)

Pada kutipan data pertama menceritakan tokoh Ken Kedes yang tidak diberi nama ayahnya sejak saat lahir. Ayah Ken Dedes menyuruhnya mencari nama yang cocok baginya. Sering kali ayahnya menanyakan sudahkan Ken Dedes menetapkan namanya. Pada kutipan ini menunjukkan konflik identitas perbedaan budaya karena seorang anak akan diberikan nama oleh orang tuanya sejak lahir, namun tidak dengan Ken Dedes.

Ken Dedes dibebaskan oleh ayahnya untuk mencari nama yang cocok untuk dirinya sendiri. Tapi hal ini dapat memicu konflik identitas Ken Dedes yang belum menemukan nama untuk dirinya, memilih nama sendiri bisa memicu pertanyaan siapakah dirinya dan apa yang akan dicapai. Hal ini juga menyulitkan orang yang ada di sekitar Ken Dedes untuk memanggilmnya dengan apa.

“Tentu saja aku ada di pihakmu, Adik Kecil. Tapi, suku hanyalah Prabu dandang Gendis. Aku tidak akan menyerang dan melukai siapapun selain dirinya, apakah orang Kediri ataupun orang Tumapel. Aku akan datang ke lembah Ganter hanya untuk membunuh Sang Prabu”. (ITDK, 2022:243)

Pada kutipan data kedua menceritakan tokoh Ken Dedes yang meminta bantuan kepada tokoh Anjani, untuk membantunya dalam perang Ganter yang akan dilakukan antara Kerajaan Tumapel dan kerajaan Kediri. Anjani memberikan dukungan penuh kepada Ken Dedes. Namun Anjani tidak ingin ikut berperang karena Anjani tidak memiliki dendam kepada Kerajaan Tumapel dan juga kerajaan Kediri. Anjani hanya akan menyerang Prabu Dandang Gendis musuhnya.

Pada kutipan data kedua menunjukkan konflik identitas perbedaan kepentingan dikarenakan Anjani dan Ken Dedes memiliki kepentingan dan tujuan berbeda. Anjani mendukung penuh Ken Dedes dalam perang Ganter namun dirinya tak bisa ikut andil sepenuhnya dalam perang karena yang menjadi musuhnya bukanlah kerajaan Kediri beserta orang-orang yang ada di situ, namun Prabu Dadang Gendislah musuhnya. Anjani mengiyakan ajakan Ken Dedes namun dia hanya mengincar dan membunuh Prabu Dandang Gendis untuk membalaskan kematian suami dan anaknya.

Perubahan Sosial

Kecenderungan perubahan sosial adalah gejala alam yang diakibatkan oleh hubungan sosial dalam interaksi manusia. Perubahan sosial juga dapat terjadi karena adanya perubahan pada unsur-unsur yang menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang tidak bisa menerima perubahan sosial, konflik akan muncul sebagai suatu proses pertentangan nilai dan norma yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang dianut masyarakat.

Adapun data mengenai konflik identitas perubahan sosial yang diperoleh dari novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* akan disampaikan dalam kutipan di bawah ini.

Lalu dengan terburu-buru dia menambahkan, “tapi tetap aku berharap ayahmu itu tidak terlalu menjajalimu dengan omong kosong Pendidikan. Itu sama sekali tidak mujarab dan bisa-bisa kamu seras jodoh” (ITDK, 2022:11)

Pada kutipan data pertama menceritakan Nyi Menur yang merasa khawatir kepada tokoh Ken Dedes. Ken Dedes yang selalu diajari pendidikan oleh ayahnya, pada zaman itu pendidikan dianggap akan menjadikan perempuan susah mendapatkan jodoh. Pada kutipan data ini menunjukkan adanya konflik identitas perubahan sosial karena isu pendidikan zaman dahulu itu dianggap tabu oleh masyarakat apa lagi bagi seorang perempuan.

Dengan memperlihatkan tokoh Ken Dedes yang mendapatkan ilmu pendidikan dari ayahnya

sejak kecil, hal ini merupakan suatu bentuk perubahan sosial, karenanya pada zaman itu perempuan sangat sulit mendapatkan pendidikan. Pada zaman itu, masyarakat berpandangan jika seorang perempuan mempunyai pendidikan akan sulit mendapatkan atau menemukan jodoh.

Dengan adanya tekad untuk melawan anggapan masyarakat bahwasanya perempuan adalah makhluk domestik yang hanya mempersiapkan diri untuk menjadi perempuan yang hanya berdiam diri di dalam rumah, serta mengurus urusan rumah tangga tanpa adanya kebebasan. Ayah Ken Dedes memberikannya sebuah pendidikan dan pengetahuan yang sama dengan laki-laki. Hal inilah yang menjadi penyebab perubahan sosial di masyarakat pada zaman itu.

Namun yang terjadi kemudian, sungguh di luar dugaanku. Ken Arok turun dari singgasananya, berlutut di hadapanku dan meraih tanganku. “Tuan Putri, mulai hari ini tuan putri adalah orang yang bebas. Meski begitu, kumohon berdiamlah di Pakuwon Tumapel. Menikahlah denganku dan jadilah Prameswariku”. (TTDK, 2022:131)

Pada kutipan data kedua menunjukkan konflik identitas perubahan sosial dikarenakan pada awalnya Ken Dedes merupakan seorang selir Tunggul Ametung namun Ken Arok menawarinya menjadi seorang Prameswari, hal itu sungguh di luar dugaan yang dipikir Ken Dedes. Ken Dedes mengira Ken Arok akan membunuhnya karena dirinya tau yang sebenarnya. Bahwa Tunggul Ametung dibunuh oleh Ken Arok bukan Kbo Ijo. Setelah kematian Tunggul Ametung, Ken Arok diangkat menjadi Akuwu yang baru atas persetujuan masyarakat dan petinggi Tumapel. Kutipan ini menunjukkan perubahan sosial sebab Ken Dedes awalnya seorang selir kini menjadi Prameswari. Hal ini pun tidak disangka oleh Nyai Gendis dan Imas.

Perubahan Politik

Konflik politik merupakan sebuah pertentangan atau perselisihan yang terjadi di dalam masyarakat terkait dengan kekuasaan, kebijakan, dan pengambilan keputusan. Konflik ini bisa

melibatkan individu, kelompok, atau institusi yang memiliki kepentingan, ideologi, atau tujuan yang berbeda. Adapun data mengenai konflik identitas perubahan politik yang diperoleh pada novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* akan disampaikan dalam kutipan di bawah ini

Aku membentuk dan terjun langsung membina satu pasukan pemanah perempuan. Pada latihan pertama kami, tujuh Perempuan terkumpul, semuanya merupakan anak keluarga kstaria di Tumapel. Menjelang perang Ganter dua puluh tahun kemudian, anggota pasukan ini mencapai tiga ratus, banyak diantaranya diambil dari desa-desa di pelosok Tumapel. (TTDK, 2020:186)

Pada kutipan data pertama menceritakan Ken Dedes yang berhasil membina pasukan pemanah. Pada awal dirinya membuka pasukan pemanah perempuan yang mendaftar hanya tujuh orang namun lama-kelamaan pasukan itupun menjadi banyak. Pada kutipan data ini menunjukkan konflik identitas perubahan politik dikarenakan Ken Dedes telah membuat perubahan di mana perempuan bisa membentuk pasukan pemanah padahal hal tersebut dominan dengan laki-laki.

Ken Dedes diperlihatkan dapat membentuk organisasi atau pasukan pemanah perempuan yang dipimpin langsung olehnya. Hal ini bisa dilakukannya karena Ken Dedes sebelumnya pernah menerima pelatihan dalam pemanah dengan guru bernama Anjani. Bahkan dalam hal ini memperlihatkan pasukan pemanah perempuan ini terus bertambah anggotanya dari waktu ke waktu, dari awalnya hanya tujuh perempuan hingga mencapai tiga ratus perempuan sampai menjelang perang Ganter. Pada kutipan data ini dikatakan sebagai perubahan politik karena perempuan pun mampu untuk memimpin suatu organisasi maupun pasukan yang berguna dalam Masyarakat.

Pada tahun-tahun awal, pasukan pemanah berkuda ini dipimpin tidak kurang oleh Patih Dyah Lodoyong sendiri. Dialah satu-satunya Patih perempuan di pasukan Tumapel yang sejak masa Tunggul Ametung telah mengepalai pasukan berkuda Tumapel. Patih

Dyah Lodoyong tidak hanya bertangan baja dalam hal melatih pasukan tetapi juga sangat cemerlang dalam mengatur siasat di medan perang. (ITDK, 2020:187)

Pada kutipan data kedua menceritakan tokoh Dyah Londoyo yang menjadi patih sejak kemimpinan Tunggul Ametung singga kemempinan Ken Arok, Patih Dyah Landoyo memimpin pasukan memanah berkuda tak hanya perempuan yang dipimpinnya, tapi laki-laki juga. Kutipan data ini menunjukkan konflik identitas perubahan politik dikarenakan Patih Dyah Londoyo telah membuat perubahan di mana perempuan bisa menjadi seorang patih dan menjadi kepala pasukan berkuda. Tak hanya itu Patih Dyah Londoyo juga menjadi pengatur siasat dimedan perang.

“Tunggu dulu, tuan dan putri!” Semua kepala menoleh kepadaku. “Siapa bilang orang enam ribu orang harus membunuh empat puluh ribu orang? Kita tidak perlu, dan sebaliknya memang tidak, penghabisnya semua pasukan Kediri, yang perlu kita lakukan adalah membunuh para petinggi kerajaan. Para panglima yang memimpin pasukan, terutama Gubar Baleman. Para pewaris Tahta terutama Tumenggung Mahesa walungan. Dan yang terpenting, Prabu Dandang Gendis!”

“Ken Dedes benar”, sambut Ken Umang. “Tujuan Kita seharusnya menaklukkan raja dan para pembesar Kediri dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Membiarkan waktu pertempuran terulur itu sama artinya dengan kita binasa”. (ITDK, 2020:227-228)

Pada kutipan ketiga menceritakan tokoh Ken Dedes yang menyuarakan pendapat dalam musyawarah tentang bagaimana cara mengalahkan kerajaan Kediri tanpa berperang. Ken Dedes memberikan pendapat untuk membunuh para petinggi kerajaan Kediri agar kerajan Tumapel bisa menang. Hal tersebut disetujui oleh tokoh Umang. Data ini menunjukkan konflik identitas perubahan politik sebab perempuan telah menyuarakan pendapatnya.

Ken Dedes yang mengutarakan pemikirannya dalam perkumpulan para pejabat Kerajaan Tumapel

beserta para Brahmana dan disusul oleh persetujuan Umang. Hal ini merupakan penyebab berubahnya politik pemerintahan dan menunjukkan bahwa kaum perempuan mempunyai dan mendapatkan hak yang sama untuk menyampaikan pendapat dalam perkumpulan maupun di area publik. Hal yang dilakukan Ken Dedes sebagai ini merupakan bentuk kegiatan bermanfaat bagi masyarakat serta lingkungannya

KESIMPULAN

Konflik identitas perempuan merupakan sebuah situasi di mana perempuan mengalami kebingungan, keraguan, atau ketidakpastian tentang identitas dirinya sebagai perempuan. Peristiwa ini dapat diakibatkan oleh faktor norma dan budaya patriarki. Kondisi ini menekan perempuan untuk menyesuaikan diri dengan harapan dan peran tertentu, yang mungkin tidak sejalan dengan perasaan diri mereka sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan lima konflik identitas perempuan diantaranya perbedaan individu, perbedaan budaya, perbedaan kepentingan, perubahan sosial, dan yang terakhir perubahan politik.

Data konflik identitas perempuan yang banyak ditemukan adalah konflik identitas perbedaan individu dan perubahan politik. Di dalam novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* menampilkan banyak perbedaan individu dikarenakan memiliki kepentingan serta pemikiran yang berbeda. Konflik perubahan politik karena di zaman itu perempuan mengalami pandangan sebelah mata hingga pada akhirnya pergantian pemerintahan mulai saat itu perempuan bisa menyuarakan pendapatnya di hadapan publik.

REFERENSI

Arifin, M. Z. 2023. Moralitas Sosial dalam Novel Gadis Kecilku Karya Syaihul Hady. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), hal. 152-158. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.330>

Astuti, A., Novitasari, L. & Suprayitno, E. 2023. Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Tak

Semanis Senyummu Karya Sirojuth. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 11-19. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>

Dhamina, S. I. 2019. Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>

Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra* Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fisher, S., dkk. 2002. *Mengelola Konflik: Keterampilan & Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council.

Kasnadi & Sutejo. 2010. *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Besastra*. Bandung: Yram Widya.

Novitasari, L. 2021. Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), hal. 321–335. Doi: <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6560>

Nurfarahana, E., Setiawan, H., & Suprpto. 2023. Analisis Tokoh Utama Novel Diam-diam Saling Cinta Karya Arafat Nur (Tinjauan Psikoanalisis). *Leksis*, 3(1), hal. 19-27. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>

Rohmah, Y. N., Wardiani, R. & Astuti, C. W. 2021. Nilai Moral Kemanusiaan dalam Novel Burung Terbang Di Kelam Malam Karya Arafat Nur. *Leksis*, 1(2), hal. 99-108. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>

Sholihah, M., Astuti, C. W., & Novitasari, L. 2022. Kajian Sosial Budaya Pondok Pesantren dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. *Leksis*, 2(2), hal. 82-91. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>

Soerjono, S. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suprpto & Setyorini, A. H. 2023. Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme. *Ruang Kata*, 3(2), hal. 148-157. Doi: <http://dx.doi.org/10.53863/jrk.v3i02.970>

Suprpto. 2018. Kepribadian Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>

Wahid, M. A. N., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Nilai Moral dalam Novel Kawi Matin di Negeri Anjing Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 92-99. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>

Yunus, A. 2022. *Tutur Dedes Doa dan Kutukan*. Tangerang Selatan: Penerbit BaNANA